



Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik IPS SD Dalam Membangun Keterampilan Sosial Siswa SDN 105 Kota Utara Kota Gorontalo

Elmia Umar

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: elmia.umar@ung.ac.id

Received: 13 March 2022; Revised: 02 April 2022; Accepted: 20 May 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.593-604.2022>

Abstrak

Pendekatan konstruktivistik dapat digunakan oleh guru IPS dalam mengembangkan materi ajar dikelas. Selama ini pengajaran IPS di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah, diskusi, dan lain-lain, serta lebih menekankan pada aspek-aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial. Menurut Brook and Brook, kemandirian dan inisiatif akan mendorong siswa yang berinisiatif untuk menghubungkan gagasan dan konsep. Siswa yang berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan isu-isu mengenai materi pelajaran dan kemudian mencobanya untuk menjawab sendiri pertanyaan itu serta menganalisisnya menjadikan dia sebagai pemecah masalah serta lebih penting lagi sebagai penenganalisisnya. Guru dalam mengevaluasi keberhasilan belajar tidak hanya berdasarkan pada hasil test, tetapi harus dilakukan secara menyeluruh meliputi berbagai aspek yang ditampilkan siswa saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Salah satu model evaluasi yang digunakan adalah Portofolio. Guru IPS yang melakukan evaluasi proses belajar konstruktivistik dan dengan menggunakan portofolio harus mampu mencatat kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang dikembangkan siswa dalam KBM.

Kata Kunci: Konstruktivistik, keterampilan sosial

PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran konstruktivistik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran IPS yang dapat dikembangkan oleh guru-guru IPS pada pendidikan IPS di Sekolah Dasar (SD). Pendekatan tersebut menekankan pada kegiatan siswa dalam menggali pengetahuan atau pengalaman sehari-hari yang dibawa dari luar kelas. Dengan demikian, melalui pendekatan ini para siswa dipandang sebagai memiliki potensi belajar sekaligus sebagai salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS dikelas. Melalui pendekatan ini, posisi guru hanyalah sebagai fasilitator yang memungkinkan para siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan atau mengkonstruksi pengalaman yang dimilikinya menjadi pengalaman baru yang bermakna bagi dirinya.

Pendekatan konstruktivistik adalah sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan IPS di SD mengingat objek kajian dalam Pendidikan IPS SD adalah mengenai lingkungan siswa mulai dari lingkungan dekat hingga lingkungan yang lebih



luas. Melalui pendekatan ini diharapkan para siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang relevan dengan kepentingan serta tingkat usianya sekakigus dapat mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan konstruktivistik proses belajar-mengajar dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik dengan produk kegiatan adalah membangun persepsi dan cara pandang siswa mengenai materi yang dipelajari, mengembangkan masalah baru, dan membangun konsep-konsep baru dengan menggunakan evaluasi yang dilakukan pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung (*on going evaluation*). Dengan pengajaran ini, kualitas pengajaran dapat ditingkatkan, siswa dipandang sebagai individu yang mandiri yang memiliki potensi belajar dan pengembang ilmu. Apabila pendekatan itu digunakan maka guru IPS dapat memandang siswa sebagai rekan belajar dan pengembang ilmu sehingga akan tercipta hubungan yang kemitraan antara keduanya.

Menurut Bruner, peserta didik menyeleksi dan mentransformasi informasi, mengkonstruksi hipotesis, dan mengambil keputusan yang didasarkan atas struktur kognitifnya. Struktur kognitif (yaitu *schema*, *mental models*) memberi makna (*meaning*) pada pengalaman dan memberi kesempatan pada individu pada pengalaman yang nyata. Sepanjang proses pembelajaran guru harus mendorong para peserta didik menemukan sesuatu materi yang bermakna bagi dirinya. Guru dan siswa harus terlibat secara aktif dalam proses dialog (seperti halnya model *socratic learning*). Oleh karena itu, tugas utama guru adalah menyajikan informasi untuk dipelajari lebih lanjut dan disesuaikan dengan apa yang telah diketahui dan dialaminya. Kurikulum harus diorganisasi dalam pola spiral sehingga memungkinkan siswa secara terus-menerus membangun sesuatu yang telah dipelajarinya. Materi pembelajaran IPS yang dimulai dari lingkungan terdekat kemudian meluas ke lingkungannya yang lebih luas adalah relevan dengan pemikiran Bruner.

Terdapat tiga prinsip pembelajaran dalam pandangan Bruner (1983), yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SD yaitu :

1. Pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan siswa sehingga hal itu dapat mendorong mereka untuk belajar.
2. Pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa bisa belajar dari hal-hal yang mudah kepada hal-hal yang lebih sulit.
3. Pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan para siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Melalui pendekatan di atas pembelajaran IPS di SD dapat dimulai dari pengalaman dan konteks sosial materi yang akan dipelajari atau lebih khusus dapat berangkat dari pengalaman langsung para siswa. (Lee, 2005). Lebih lanjut, pemikiran Honebein (1996) dibawah ini dapat memberi landasan kuat dalam pembelajaran IPS yang bersifat konstruktivistik :

1. Mengembangkan pengalaman menjadi pengetahuan
2. Mengembangkan pengalaman dengan beragam perspektif
3. Mengembangkan pembelajaran dalam konteks nyata
4. Mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap apa yang dipelajarinya
5. Menempatkan proses belajar sebagai proses sosial
6. Mendorong penggunaan beragam cara dalam belajar sesuai dengan kebiasaan masing-masing
7. Mendorong kesadaran diri dalam proses mengkonstruksi pengetahuan



PEMBAHASAN

Mengembangkan pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan IPS di SD

Dalam pembelajaran IPS di SD pendekatan konstruktivistik dapat dilakukan pada semua topik dan pokok bahasan. Namun demikian, ketika guru menggunakan pendekatan ini, mereka dapat membahas dan mengkaji topik yang dimunculkan oleh guru dan siswa saat kegiatan belajar berlangsung. Artinya, materi yang dibahas dikelas tidak harus selalu sama dengan apa yang telah direncanakan guru dalam renpel (rencana pelajaran) atau program-program lainnya yang telah disusun sebelumnya.

Pendekatan konstruktivistik dapat digunakan oleh guru IPS dalam mengembangkan materi ajar dikelas. Selama ini pengajaran IPS di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah, diskusi, dan lain-lain, serta lebih menekankan pada aspek-aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial. Konsekuensi dari metode tersebut adalah siswa merasa bosan terhadap materi pelajaran IPS dan dalam jangka panjang, tentu saja, akan terjadi penurunan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Demikian juga dalam evaluasi. Sering kali hanya dilakukan pada saat akhir kegiatan dan tidak pernah dilaksanakan dalam proses. Model portofolio masih jarang digunakan. Model ini merupakan salah satu alat yang efektif untuk menilai keberhasilan belajar siswa yang secara komprehensif merekam hampir semua aspek KBM. Dalam mengevaluasi keberhasilan belajar, guru IPS di sekolah masih sering menggunakan alat test objektif dan dihimpun dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS). Alat ini dalam beberapa hal tidak memuaskan siswa sebab siswa hanya diminta menghafal dan mengingat fakta-fakta dengan ranah kognitif yang rendah.

Dalam pandangan Brook and Brook (1999) pendekatan konstruktivistik mengharuskan guru-guru IPS untuk melakukan hal-hal berikut ini : Pertama, mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran. Menurut Brooks dan Brooks, kemandirian dan inisiatif itu akan mendorong siswa untuk menghubungkan gagasan dan konsep. Siswa yang berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan isu-isu mengenai materi pelajaran dan kemudian mencobanya untuk menjawab sendiri pertanyaan itu serta menganalisisnya menjadikan dia sebagai pemecah masalah serta lebih penting lagi sebagai penganalisisnya. Siswa seperti itu dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan materi pelajaran di dalam kelas yang melibatkan secara aktif semua peserta didik. Dalam pelajaran IPS pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa seperti : “mengapa terjadi banjir di perkotaan; mengapa banyak pelanggaran terhadap aturan dan norma dalam kehidupan masyarakat; mengapa keadaan cuaca di dataran tinggi terasa dingin dan dipantai terasa panas; dan lain-lain” merupakan pertanyaan kritis yang dapat dikembangkan dalam materi pelajaran IPS yang konstruktivistik.

Kedua, menggunakan data mentah dan sumber utama (primary resources), untuk dikembangkan dan didiskusikan bersama-sama dengan siswa di kelas. Data-data atau angka-angka yang tercantum dalam monogram dikantor kelurahan atau kecamatan mengenai keadaan penduduk misalnya merupakan data utama. Data tersebut dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS yang konstruktivistik melalui diskusi di kelas dan untuk membangun kemampuan siswa dalam membuat prediksi, analisis, dan kesimpulan berdasarkan kemampuan individual.



Ketiga, memberikan tugas kepada siswa untuk mengembangkan klasifikasi, analisis, melakukan prediksi terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan menciptakan konsep-konsep baru. Menurut Brooks dan Brooks, sekali lagi, bahwa analisis, interpretasi, prediksi, dan sintesa itu merupakan kegiatan mental yang membutuhkan kemampuan menghubungkan ke dalam teks dan konteks dan kemudian membentuk pemahaman. Pelajaran IPS yang penuh dengan ceritera baik yang disajikan dalam bentuk teks tertulis maupun lisan yang dibacakan oleh guru merupakan materi yang baik untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis, menginterpretasi, memprediksi, mensintesa, dan membuat kesimpulan. Kata-kata yang sering kita dengar dan kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi cara kita berpikir dan bertindak. Melalui ceritera yang dibacakan oleh guru di kelas, siswa-siswa dilatih untuk pengalaman belajar siswa terhadap apa yang didengarnya itu merupakan modal bagi dia untuk melakukan prediksi dan kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Keempat, bersifat fleksibel terhadap response dan interpretasi siswa dalam masalah-masalah sosial, bersedia mengubah strategi pembelajaran yang tergantung pada minat siswa, serta mengubah isi pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Ketika seorang guru IPS memfasilitasi minat siswa terhadap materi tertentu yang aktual tidak berarti guru tersebut meninggalkan rencana pelajaran dan kurikulum sepenuhnya. Dia masih tetap dapat mengembangkan materi pelajaran IPS seperti direncanakan dalam rencana pembelajaran. Sebagai contoh ketika guru akan menerangkan mengenai materi ketampakan lingkungan alam dan buatan di daerah dia masih bisa meneruskan materi tersebut. Akan tetapi, ketika dilingkungan mereka terjadi banjir maka materi tentang ketampakan lingkungan alam dan buatan di daerah itu dijelaskan dalam konteks materi yang direncanakan. Dengan mengembangkan konsep-konsep baru sesuai dengan konteks atau kejadian di lingkungan setempat sebenarnya guru telah bersifat fleksibel untuk menampung minat siswa pada masalah-masalah sehari-hari yang secara langsung dirasakan oleh para siswa.

Kelima, memfasilitasi siswa untuk memahami konsep sambil mengembangkannya melalui dialog dengan siswa. Dalam mengembangkan materi pengajaran IPS yang konstruktivistik, guru IPS harus mampu mengurangi “jawaban paling benar” terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa. Jawaban yang diberikan guru akan mendorong siswa untuk pasif dan tidak memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan alternatif jawaban terhadap pertanyaan atau isu yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Model latihan soal dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sifatnya test objektif dan hanya menghendaki jawaban tunggal juga tidak akan bermanfaat bagi pengajaran konstruktivistik. Model latihan tersebut cenderung membelenggu kreativitas berpikir siswa. Oleh karena itu, materi yang sifatnya pemahaman dan interpretatif dalam pengajaran IPS adalah sangat bermanfaat untuk melatih siswa berpikir kritis. Dialog terhadap pertanyaan dan terhadap jawaban siswa merupakan salah satu esensi dari pengajaran konstruktivistik.

Keenam, mengembangkan dialog antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan rekan-rekannya. Salah satu cara terbaik bagi siswa untuk mengubah dan memperkuat konsepnya adalah melalui wacana (discourse) sosial. Memiliki kesempatan untuk menyajikan gagasan seseorang, seperti halnya kesempatan untuk mendengar dan merefleksikan gagasan terhadap orang lain, adalah merupakan hal yang sangat berharga. Keuntungan mengembangkan wacana dengan orang lain,



terutama dengan teman sebaya, dapat memfasilitasi proses pembentukan makna. Dalam pengajaran tradisional, sebagian siswa sering kali dijejali dengan perbedaan “baik” dan “buruk” serta “benar” dan “salah” dan semuanya disajikan secara hitam putih. Konsekuensi dari penyajian seperti itu adalah siswa hanya belajar mengenai jawaban singkat dan hanya berbicara mengenai gagasan baik dan jawaban yang benar yang mungkin saja yang “baik” dan yang benar” tersebut adalah menurut standar guru. Penyajian seperti itu jelas tidak mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman mengenai materi pelajaran. Sebaliknya, dengan dialog antara masyarakat kelas (guru dan siswa) akan tercipta pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut hasil penelitian, pengalaman pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) telah mampu meningkatkan daya tarik interpersonal di antara siswa yang semula memiliki prasangka kurang baik, dan pengalaman tersebut telah meningkatkan interaksi antar kelompok (etnik atau status sosial), baik dalam pengajaran di kelas maupun dalam hubungan sosial di luar kelas.

Ketujuh, menghindari penggunaan alat test untuk mengukur keberhasilan siswa. Evaluasi bersifat *on going*, dilakukan secara komprehensif, dan pertanyaan yang bersifat terbuka akan mendorong siswa untuk saling bertanya satu sama lain. Seorang guru IPS yang konstruktivistik adalah yang berusaha untuk menghindari penggunaan alat test sebagai satu-satunya alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa. Jika seorang guru mengajukan pertanyaan dengan tujuan hanya memperoleh satu jawaban yang benar, bagaimana siswa dapat diharapkan mampu mengembangkan minat dan keterampilannya dalam menganalisis yang diperlukan untuk *inquiry*.

Kedelapan, mendorong siswa untuk membuat analisis dan elaborasi terhadap masalah-masalah kontroversial yang dihadapinya. Masalah-masalah kontroversial dalam pengajaran IPS seperti pentingnya mempertahankan hutan demi kelestarian alam serta pentingnya memanfaatkan hutan guna meningkatkan devisa (pendapatan) merupakan masalah menarik untuk didiskusikan. Apabila guru IPS memfasilitasi beragam pendapat mengenai isu kontroversial di atas maka dia telah mengembangkan pengajaran IPS yang konstruktivistik. Dalam pengajaran ini, siswa diajak untuk mengembangkan argumentasinya terhadap pilihan tentang mempertahankan hutan atau mengeksploitasi hutan. Dengan diberikannya kebebasan kepada mereka untuk mencari rujukan bacaan dan sumber lain maka guru telah memfasilitasi mereka keterampilan-keterampilan berpikir, keterampilan menghargai pendapat orang lain serta suasana demokratis dalam kelas yang kelak berguna bagi kehidupannya di masyarakat. Perbedaan-perbedaan pendapat yang berkembang dalam kajian isu-isu kontroversial secara langsung dapat membangkitkan kemampuan berpikir peserta didik.

Kesembilan, memberi peluang kepada siswa untuk berpikir mengenai masalah yang dihadapi siswa. Konsepsi ini berkaitan dengan strategi bertanya yang sering dikembangkan oleh guru IPS. Ketika guru IPS mengajukan pertanyaan kepada siswa, sebaiknya siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban dan seterusnya setiap jawaban siswa itu dihargai oleh guru. Model jawaban cepat yang dituntut oleh guru IPS dari para siswa ketika mereka mengajukan pertanyaan kepada para peserta didiknya tidak cocok lagi dikembangkan dalam pengajaran konstruktivistik. Model cepat-tepat yang lebih banyak mengukur kemampuan kognitif para siswa harus dihindari oleh guru IPS di SD. Berikanlah waktu yang lebih banyak bagi siswa untuk mencari jawaban serta argumentasi mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan guru.



Kesepuluh, memberi peluang kepada siswa untuk membangun jaringan konsep serta membentuk methapora. Guru IPS yang konstruktivistik mampu mengembangkan materi pelajaran melalui konsep-konsep yang saling berhubungan. Pengajaran konsep sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman secara menyeluruh terhadap materi pembelajaran IPS. Melalui konsep-konsep yang saling berhubungan itu dapat dikembangkan methapora pada diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tentu saja mengevaluasi keberhasilan belajar tidak hanya berdasarkan pada hasil test. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh meliputi berbagai aspek yang ditampilkan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan adalah potfolio. Portofolio pada dasarnya merupakan dokumen guru yang dikumpulkan mengenai semua penampilan siswa yang menyangkut kemampuan dan keterampilan pengetahuan, partisipasi dalam KBM, sikap terhadap pelajaran, kemampuan inquiry, kooperasi dengan teman-teman di kelas, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, hasil tugas dan lain-lain. Dengan model ini guru IPS di SD dapat merekam semua aspek yang ditampilkan siswa sebagai hasil belajar. Berdasarkan semua rekaman tersebut, guru IPS dapat memberikan “kepuasan” kepada para siswa-siswanya dalam “memberikan” nilai.

Dengan demikian, dalam mengevaluasi keberhasilan belajar model konstruktivistik dalam pendidikan IPS di SD, proses belajar nampaknya lebih penting daripada hasil. Guru IPS yang melakukan evaluasi proses belajar yang konstruktivistik dan dengan menggunakan portofolio harus mampu mencatat kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang dikembangkan dalam KBM. Kemampuan-kemampuan dalam mengumpulkan informasi/ data, mengolah informasi, memanfaatkan informasi untuk dirinya serta mengkomunikasikan hasil untuk berbagai keperluan harus dapat dikembangkan dan dievaluasi dalam pengajaran IPS yang bersifat konstruktivistik.

Jenis-jenis Keterampilan Sosial yang dapat dikembangkan dalam Pembelajaran

Keterampilan sosial yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan siswa sehari-harisebenarnya berhubungan dengan keterampilan intelektual atau kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, sering kali tidak bisa dibedakan dengan jelas antara keterampilan intelektual dengan keterampilan sosial. Misalnya, ketika siswa melakukan antri didepan layanan tidak hanya dia trampil menghargai hak orang lain dan berbuat atau bertindak tertib melainkan juga dia tahu bahwa hak orang lain ini harus dihargai dan hidup tertib itu bagian dari ciri warganegara yang baik. Dalam kurikulum pendidikan IPS di beberapa negara juga sering memasukkan berbagai jenis keterampilan sosial yang di dalamnya terdapat keterampilan intelektual.

Di Amerika Serikat, misalnya, melalui *Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)* telah dikembangkan rumusan keterampilan-keterampilan (*life skills*) yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi : 1) keterampilan berpikir dan bernalar (*thinking and reasoning*), 2) keterampilan bekerja dengan orang lain, 3) keterampilan pengendalian diri, dan 4) keterampilan dalam memanfaatkan peluang kerja. Empat keterampilan dasar tersebut memiliki beberapa rumusan khusus yang terkait dengan keterampilan sosial seperti : pemecahan konflik, bekerja sama dengan kelompok yang majemuk, mengambil dan



mempertimbangkan resiko hidup, menggunakan informasi, keterampilan menggunakan uang secara efektif serta menggunakan keterampilan dasar agar dapat hidup bersama-sama dengan masyarakat. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat dikembangkan dan dilatihkan melalui berbagai mata pelajaran termasuk IPS.

Di negara-negara yang berbudaya anglo-saxon lainnya seperti Inggris, Selandia Baru dan Australia rumusan keterampilan sosial yang harus dikembangkan disekolah memiliki beberapa persamaan. Keterampilan tersebut meliputi: keterampilan memperoleh informasi, berkomunikasi, pengendalian diri, bekerjasama, menggunakan angka, memecahkan masalah serta keterampilan dalam membuat keputusan.

Rumusan keterampilan-keterampilan yang sama juga telah dikembangkan oleh National Council for Social Studies (1984)- yang dirujuk oleh pengembang IPS di beberapa Negara meliputi 1) keterampilan yang terkait dengan upaya memperoleh informasi yaitu keterampilan membaca, keterampilan belajar, keterampilan mencari informasi dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi, 2) keterampilan dalam mengorganisasi dan menggunakan informasi (keterampilan membuat keputusan) dan 3) keterampilan yang berkaitan dengan hubungan sosial serta partisipasi dalam masyarakat yang meliputi a) keterampilan diri yang sesuai dengan kemampuan dan bakat, b) keterampilan bekerja sama, c) berpartisipasi dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut nampaknya relevan untuk dikembangkan disekolah-sekolah agar para siswa kelak dapat hidup sebagai warga dunia yang memiliki peran dalam masyarakatnya.

Australia secara spesifik telah merumuskan beberapa kompetensi atau keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat global. Kompetensi tersebut meliputi keterampilan dalam : 1) mengumpulkan, menganalisis, dan mengolah informasi, 3) merencanakan dan mengorganisasi kegiatan, 4) bekerjasama dalam kelompok majemuk, 5) menggunakan teknik matematika dalam kehidupan sehari-hari, 6) memecahkan masalah dan 7) menggunakan produk teknologi sesuai dengan fungsinya. Rumusan dasar keterampilan tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan-keterampilan yang terkait dengan rumusan kompetensi dasar tersebut dapat dipraktekkan di dalam kelas.

Keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari juga mulai didasari oleh kalangan pendidik dan pengembang kurikulum di Indonesia. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22, 23 dan 24 tentang Standar isi, Standar Kompetensi dan Standar Kompetensi Lulusan, Misalnya, telah ada rumusan mengenai profil lulusan pendidikan sekolah umum yang antara lain memiliki keterampilan sosial dalam mengikuti perkembangan global. Secara umum, profil lulusan diharapkan memiliki kompetensi atau keterampilan dalam beberapa hal, antara lain 1) mampu mencari, memilah dan mengolah informasi dari berbagai sumber, 2) mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, 3) memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, 4) memahami, menghargai dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, 5) mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, lingkungan dan perkembangan global serta aturan-aturan yang melingkupinya, serta keterampilan-keterampilan lainnya yang relevan. Profil-profil tersebut harus dapat diterjemahkan oleh pengembang kurikulum ditingkat persekolahan, termasuk guru IPS SD di kelas, melalui proses belajar mengajar



yang melibatkan secara aktif semua peserta didik sehingga keterampilan-keterampilan sosial dapat dilatihkan melalui KBM tersebut.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap negara yang dirujuk telah memasukkan unsur keterampilan dalam memperoleh, mengolah dan menggunakan informasi serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk sebagai hal yang penting. Keterampilan tersebut nampaknya merupakan aspek yang krusial untuk menyiapkan peserta didik memasuki era global ini. Yang menjadi masalah sekarang adalah, bagaimana rumusan ideal keterampilan yang diharapkan muncul tersebut dapat dilatihkan dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga proses lulusan sekolah yang memiliki kompetensi atau keterampilan tersebut dapat dicapai.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh peserta didik harus diajarkan dan dilatihkan dalam proses pembelajaran IPS di SD. Alasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan dapat terbentuk melalui proses pembelajaran. Peserta didik belajar keterampilan karena hal itu bermanfaat untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Keterampilan sosial dapat dikembangkan dengan penguasaan aspek kognitif (pengetahuan) terlebih dahulu. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan sosial harus disertai dengan penyampaian pengetahuan tentang keterampilan tersebut.
- 3) Keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui latihan. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial seringkali menggunakan keterampilan tersebut tanpa berfikir terlebih dahulu. Orang yang terampil membuang sampah pada tempatnya atau antri di tempat pelayanan umum tidak perlu berpikir mengenai masalah kebersihan atau nilai-nilai demokrasi dalam menghargai hak orang lain. Secara spontan, dia akan melakukannya.
- 4) Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan orang setiap hari sebenarnya menggambarkan beberapa keterampilan sosial. Misalnya keterampilan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain menggambarkan keterampilan dalam memilih kata-kata yang baik, mengkomunikasikan pikiran, cara berbicara, cara mendengarkan, cara menggunakan bahasa non-verbal, cara meminta maaf, sopan santun serta keterampilan-keterampilan lainnya yang terkait. Keterampilan-keterampilan tersebut tidak akan terbentuk tanpa proses latihan dan pembelajaran di dalam kelas.

Terdapat tiga langkah yang harus dilakukan oleh pendidik IPS dalam mengajarkan keterampilan sosial, yaitu a) pemahaman, b) pengorganisasian, c) pelatihan atau penyempurnaan keterampilan. Mengajarkan keterampilan sosial dalam hal antri ditempat pelayanan umum misalnya, diperlukan pengetahuan umum atau pemahaman terlebih dahulu mengenai mengapa kita harus antri. Guru IPS perlu mengajarkan pengetahuan mengenai pentingnya antri, nilai-nilai antri seperti menghargai hak orang lain, equality atau persamaan, nilai demokratis, tertib sosial, hak dan kewajiban. Materi bahan ajar tersebut dapat diambil dari pelajaran kewarganegaraan, sejarah, ekonomi, bahasa Indonesia dan lain-lain. Dengan demikian ranah kognitif tentang antri disajikan terlebih dahulu sebelum peserta didik dilatih mengenai bagaimana caranya antri.

Dalam pengorganisasian keterampilan tentang antri, guru mulai melatih siswa bagaimana caranya antri. Kelas yang merupakan tempat berkumpulnya komunitas siswa dan guru merupakan laboratorium yang baik untuk mengajarkan keterampilan sosial tersebut. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung di kelas. Misalnya meja dan kursi tempat guru menulis dan mengajar dijadikan sebagai contoh



loket layanan karcis. Siswa yang akan berhadapan dengan loket tersebut harus membiasakan diri berbaris dengan tertib agar mendapat layanan dengan baik. Sedangkan siswa yang tidak antri harus mendapat teguran bahwa cara tersebut telah melanggar ketertiban sosial, hak orang lain serta nilai-nilai equality. Keterampilan menegur orang yang tidak antri pun harus dilatihkan di dalam kelas. Cara seperti ini dapat dilakukan dalam setiap kesempatan dan dalam berbagai materi pelajaran-pelajaran.

Dalam pengajaran IPS di Sekolah Dasar mengenai pasar misalnya, siswa dapat diajak ke pasar untuk menyaksikan kehidupan sosial disana serta mempraktekkan antri ketika mereka akan mendapat pelayanan dari para penjual barang. Dimensi keterampilan sosial dalam hal antri sebenarnya sangat kompleks karena hal itu juga terkait dengan aspek keterampilan lainnya dalam menghargai hak orang lain, hidup tertib dan memelihara lingkungan sosial yang teratur. Oleh karena itu, mengajak siswa keluar kelas, apabila memungkinkan, merupakan salah satu langkah yang baik untuk melihat siswa keluar kelas, apabila memungkinkan, merupakan salah satu langkah yang baik untuk melihat apakah para peserta didik telah mempraktekkan keterampilan sosial yang telah diajarkan di dalam kelas.

Strategi Pembelajaran Keterampilan Sosial IPS di SD

Terdapat beberapa strategi dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada para siswa melalui Pendidikan IPS di SD. Di antara beberapa strategi tersebut, strategi konstruktivistik, cooperative learning (pembelajaran kooperatif) dan inquiry dapat dipilih dan dikembangkan sebagai alternatif.

Strategi serta pendekatan konstruktivistik seperti dikaji pada kegiatan belajar satu di atas yang menempatkan siswa sebagai mitra pembelajar dan pengembang materi pembelajaran dapat digunakan oleh guru IPS SD dalam mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan siswa memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk memberdayakan dirinya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas.

Seorang guru IPS yang konstruktivistik harus dapat memfasilitasi para siswanya dengan kesempatan untuk berlatih dalam mengklasifikasi, menganalisis dan mengolah informasi berdasarkan sumber-sumber yang mereka terima. Sikap kritis siswa terhadap informasi harus dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam memberikan tugas kepada siswa-siswanya hendaknya guru yang konstruktivistik menggunakan terminologi kognitif seperti prediksi, klasifikasi dan analisis. Dengan demikian, aspek kognitif siswa yang dikembangkan tidak hanya keterampilan dalam menghafal dan mengingat melainkan juga menganalisis, memprediksi, mengkritisi dan mengevaluasi informasi yang mereka terima.

Di era global ini, sumber-sumber informasi yang tidak terbatas dapat digunakan sebagai materi pembelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan yang terkait dengan informasi tersebut. Kemajemukan informasi berdasarkan sumber serta keobjektivitasan dan kesubjektivitasan merupakan bahan yang menarik untuk mengembangkan keterampilan tersebut di dalam kelas. Ada informasi berdasarkan data dan fakta yang objektif dan ada pula informasi yang benar dan mana informasi yang sifatnya rumor. Keterampilan dalam hal mengkritik sumber informasi, serta menarik informasi dari sumber seperti foto, dokumen tertulis, media elektronik serta sumber lisan harus dapat dilatihkan dalam proses belajar mengajar. Strategi atau pendekatan



konstruktivistik yang menempatkan siswa sejajar (equal) dengan guru merupakan langkah yang baik untuk melatih keterampilan-keterampilan tersebut.

Inquiry yang merupakan salah satu strategi pelajaran dapat dipilih oleh guru IPS dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial atau intelektual. Strategi ini menekankan peserta didik menggunakan keterampilan intelektual dalam memperoleh pengalaman baru atau informasi baru melalui investigasi yang sifatnya mandiri (independent). Dengan demikian, keterampilan memperoleh informasi baru berdasarkan pengetahuan mengenai informasi atau pengalaman belajar sebelumnya merupakan kondisi baik untuk mengembangkan keterampilan yang terkait dengan penguasaan informasi. Beberapa keuntungan strategi ini yang terkait dengan penguasaan informasi diantaranya adalah ; 1) strategi ini memungkinkan peserta didik melihat isi pelajaran lebih realistis dan positif ketika menganalisis dan mengaplikasikan data dalam memecahkan masalah, 2) memberi kesempatan kepada para siswa untuk merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data yang relevan, serta membuat keputusan yang bermakna bagi mereka secara pribadi, dan 3) menempatkan guru sebagai fasilitator belajar sekaligus mengurangi perannya sebagai pusat kegiatan belajar.

Dengan menggunakan strategi inquiry, mengembangkan keterampilan sosial atau intelektual dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan kritis kepada peserta didik. Misalnya, jika keterampilan yang terkait dengan penguasaan, pengolahan dan penggunaan informasi yang ingin dicapai maka guru IPS SD dapat memulai pertanyaan dengan menggunakan kata tanya mengapa atau bagaimana. Pertanyaan-pertanyaan seperti “mengapa kita harus memilih acara tayangan TV dan berita Radio yang cocok untuk usia kita? Bagaimana kalau informasi dari buku teks ini tidak benar? Apa yang harus kita tambahkan dari keterangan itu? Dengan pertanyaan seperti itu, siswa bukan hanya difasilitasi untuk mencari informasi baru – terkait dengan aspek keterampilan – melainkan juga aspek kognitif mengenai cara memperoleh, mengolah dan menggunakan informasi untuk kepentingan dirinya. Keterampilan-keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pertanyaan-pertanyaan kritis tersebut diantaranya adalah keterampilan dalam hal memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis, lisan atau media elektronik, menggunakan teknologi informasi dari sumber-sumber tertulis, lisan atau media elektronik, menggunakan peta sebagai petunjuk mencari lokasi, menginvestigasi sumber belajar, membuat laporan, melakukan analisis, melakukan prediksi, menyeleksi informasi, membuat bagan, menggunakan teknologi informasi seperti internet, menggunakan telepon serta etika menggunakan telepon, membuat keputusan, berdiskusi, bekerjasama dan keterampilan-keterampilan lain yang terkait.

Melalui strategi ini, bukan hanya ranah kognitif, melainkan juga psikomotor dan afektif dapat dikembangkan bersama-sama. Pemberian pengetahuan (ranah kognitif) berupa fakta, konsep, atau teori serta pelatihan dalam menggunakan fakta, konsep dan teori (ranah psikomotor) yang merupakan informasi yang dapat dijadikan modal untuk membiasakan siswa SD (ranah afektif) dalam menggunakan informasi yang telah dikuasai dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Penguasaan informasi oleh siswa pada akhirnya, dapat mereka gunakan untuk mencari berbagai pemecahan dengan menggunakan sikap adaptif, kompetitif, produktif, efisien sebagai modal dasar untuk beradaptasi serta mempertahankan kelangsungan hidup di berbagai situasi. Keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran hendaknya juga diimbangi



dengan sikap sosial positif melalui membiasakan mereka melakukan atau mempraktekkan sikap-sikap positif tersebut.

Keterampilan serta sikap positif sosial sebagai anggota masyarakat lokal ataupun global yang demokratis dapat dikembangkan lebih lanjut melalui strategi cooperative learning (pembelajaran kooperatif). Melalui pendekatan ini guru IPS SD dapat melatih siswa melalui praktek yang nyata mengenai kemampuan, sikap dan perilaku kerjasama. Sikap, perilaku dan kemampuan kerjasama di antara kelompok siswa yang majemuk (etnis, agama, jender, budaya dan lain-lain) memiliki makna yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan saling ketergantungan antar bangsa, negara dan masyarakat. Dengan demikian, semangat bekerjasama serta saling ketergantungan (interdependensi) antar kelompok yang merupakan mainstream yang sedang dan akan dihadapi di era global harus dapat diakomodasi oleh pendidik IPS di SD. Melalui strategi cooperative learning, siswa bukan hanya dilatih mengenai sikap keunggulan individual yang tergantung pada keunggulan kelompok melainkan juga semangat serta keterampilan kooperatif – yang merupakan bagian dari kemampuan relasi sosial – di dalam kelompok yang menghimpun berbagai individu. Perlu didasari oleh pendidik IPS bahwa dasar kerjasama kelompok adalah seseorang tidak akan memiliki keterampilan kerjasama serta berpartisipasi aktif dalam kelompoknya, kecuali apabila siswa diberi kesempatan lebih luas untuk mempraktekkan sikap dan perilaku berpartisipasi pada situasi sosial yang bermakna bagi mereka.

Dengan demikian, materi pengajaran IPS sebagai tempat untuk melatih keterampilan-keterampilan sosial hendaknya dipilih agar materi serta proses belajar mengajar lebih bermakna bagi para siswa. Guru-guru IPS SD perlu menjelaskan ranah kognitif terlebih dahulu bahwa sikap kompromi, negosiasi, kooperasi, konsensus, komitmen, persamaan derajat, pengakuan hak asasi, kekuasaan mayoritas, merupakan aspek-aspek penting dan bermakna menuju masyarakat yang demokratis yang menjadi mainstream di era global. Keterampilan sosial dalam bekerjasama, berpartisipasi, mengakui hak orang lain, merupakan aspek yang diperlukan oleh masyarakat global yang semakin demokratis. Arus besar terbentuknya demokratisasi dalam masyarakat dunia seperti dikatakan oleh Francis Fukuyama (1992) nampaknya bukan hanya menjadi pengetahuan kognitif melainkan harus segera diikuti dengan penguasaan ranah afektif dan psikomotor berupa sikap dan perilaku (the way of acting) yang demokratis. Strategi cooperative learning dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru-guru IPS di SD dalam proses pembelajaran di kelas sehingga keterampilan sosial dalam kerjasama serta berdemokrasi tidak menjadi sesuatu yang dihapal dan diingat melainkan dipraktekkan dan dilatihkan dalam situasi yang nyata.

Realitas serta kompleksitas masalah yang terdapat dalam masyarakat dimana siswa-siswa merupakan bagian dari dalamnya dapat dijadikan sebagai sumber pelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Ketiga pendekatan di atas dapat dikembangkan oleh guru-guru IPS sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Konstruktivistik dapat dipilih ketika guru IPS ingin memberdayakan siswa sebagai pengembang dan penganalisis materi peajaran melalui dialog mengenai, misalnya, mengapa masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dalam mengolah informasi mudah terkena rumor yang menghasut dan berujung pada kerusuhan sosial. Melalui pendekatan inquiry, siswa diajak untuk melakukan investigasi dan mengumpulkan sejumlah informasi dari berbagai sumber mengenai faktor-faktor terjadinya kerusuhan



sosial serta membuat laporan hasil investigasi tersebut. Kegiatan diskusi kelas dan diskusi kelompok dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran kooperatif mengenai berbagai masalah yang ditemukan sebagai hasil penelitian.

Simpulan

Pendekatan konstruktivistik adalah sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan IPS di SD mengingat objek kajian dalam pendidikan IPS SD adalah mengenai lingkungan siswa mulai dari lingkungan dekat hingga lingkungan yang lebih luas. Melalui pendekatan ini diharapkan para siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang relevan dengan kepentingan serta tingkat usianya sekaligus dapat mengembangkan keterampilan sosial. Mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial tersebut adalah sama pentingnya dengan pemahaman mereka mengenai materi pembelajaran IPS. Dengan demikian guru-guru IPS di SD perlu diberi kesempatan lebih luas untuk memperoleh informasi yang tersedia begitu banyak di era global ini agar wawasan global mereka meningkat. Akses mereka terhadap sumber-sumber informasi tersebut perlu dibuka luas dengan cara memberdayakan (empowerment) mereka melalui berbagai kesempatan dan didukung dengan sistem reward yang memadai.

Saran

1. Strategi dalam Pendekatan konstruktivistik yaitu guru IPS perlu membangun secara terus menerus dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial siswa.
2. Guru IPS perlu memiliki wawasan luas agar materi pembelajaran yang dikembangkannya ditempatkan sebagai upaya menyiapkan para siswanya menjadi bagian dari masyarakat dunia yang cepat berubah dan mampu memenangkan persaingan atau berperan dalam berbagai kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Leonard H. (1973). *Teaching Social Studies In Secondary*. USA: Macmillan Publishing Co.
- Departemen Pendidikan Nasional (2001). *Bahan sosialisasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar Sekolah Menengah Umum*. Jakarta.
- Depdikbud RI. (1994). *Kurikulum Sekolah Umum: GBPP Mata Pelajaran Sejarah Nasional dan Umum*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Depdiknas RI. (2003). *Kurikulum Bidang Studi: Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Hasan, Said Hamid. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Dirjendikti, Depdikbud RI.
- Miller & Seller. (1995). *Curriculum, Perspective, and Practice*. New York: Continuum
- NCSS. (1994). *Expectation of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies*: Washington D.C.: Library of Congress
- Schubert, William F.: (1986). *Curriculum, Perspective, Paradigma, and Possibility*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Supriatna, Nana. (1997). *Sikap Guru-guru Mainstream Anglo-Astrali dalam Mimbar Pendidikan*, No. 1, Th XV1. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Supriatna, Nana. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press
- Soemantri, Numan (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Rosda, Bandung.